

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN
TRIMURJO LAMPUNG TENGAH**

Prima Dian Furqoni¹, Rudi Winarno²

¹Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati
Email: prima@malahayati.ac.id

²Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati
Email: rudiwinarno02@gmail.com

**ABSTRACT: EFFECT OF ROLE PLAYING METHOD ON PAUD CHILDREN'S
INDEPENDENCE IN BUYER STATE Kindergarten, TRIMURJO DISTRICT,
LAMPUNG CENTRAL**

Introduction: The independence of preschool-aged children is a developmental stage that must be carried out by preschool-aged children in accordance with developmental tasks that are appropriate for their age. However, not all children are able to pass developmental tasks optimally. One way to optimize the independence of preschool children is to use the method that children prefer, namely the role playing method.

Objective: This study was to determine the effect of the role playing method on the independence of preschool children.

Methods: The study was conducted on May 14-26 using observation sheets. The population in this study were TK Negeri Pembina students totaling 120 students. The number of samples was 60 students, 30 people as the control group and 30 people as the intervention group. The research method used is a quasi-experimental approach with a pre-post-test control group approach and uses t-test analysis (paired t-test) to measure the independence of preschool children before and after the role playing method and independent t-test to see the difference between the interventions. and control group.

Results: From statistical tests, it is known that there is an effect of the role playing method on the independence of preschool children in Pembina State Kindergarten, Trimurjo District, Central Lampung in 2012 with a P-Value of 0.000 with a confidence level of 0.05 so that $P\text{-Value} < (0.000 < 0.05)$.

Conclusion: These results can apply the role-playing method with the design of activity plans that children like and are interested in.

Keywords: Role Playing Method and PAUD Children's Independence

**INTISARI: PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN TRIMURJO LAMPUNG
TENGAH**

Pendahuluan: Kemandirian bagi anak usia prasekolah adalah suatu tahapan perkembangan yang harus mampu untuk dilakukan anak usia prasekolah sesuai dengan tugas perkembangan sesuai usia. Akan tetapi, tidak semua anak mampu melewati tugas perkembangan secara optimal. Salah satu cara mengoptimalkan kemandirian anak prasekolah adalah dengan sebuah metode yang disukai anak yaitu metode bermain peran. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak prasekolah.

Metode: Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-26 Mei dengan menggunakan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi TK Negeri Pembina yang berjumlah 120 siswa. Jumlah sampel 60 siswa, 30 orang sebagai kelompok kontrol dan 30 orang sebagai kelompok intervensi. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment dengan pendekatan pre post test control group dan menggunakan analisa uji t (paired t test) untuk mengukur kemandirian anak prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan metode bermain peran dan uji t-independen untuk melihat perbedaan kelompok intervensi dan kontrol.

Hasil: Dari uji statistik didapatkan ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 dengan $P_{\text{Value}} 0,000$ dengan tingkat kepercayaan 0,05 sehingga $P_{\text{Value}} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Kesimpulan: Hasil ini dapat menerapkan metode bermain peran dengan rancangan rencana kegiatan yang lebih disukai dan diminati anak.

Kata Kunci : Metode Bermain Peran dan Kemandirian Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah menjadi suatu proses berkesinambungan sejak dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu.

Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian serius dunia sejak direncanakannya: Deklarasi Dakar di Senegal (2000) yang bertemakan pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan (*Education for all and all for education*). Pada butir pertama dari enam tujuan dalam dokumen kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) telah disepakati bahwa perlu memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”, sedangkan butir kedua berbunyi “menjelang tahun 2015,

menjamin semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam kesulitan dan anak yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses, bebas, dan wajib menyelesaikan pendidikan dasar dengan kualitas yang baik (Sujiono & Sujiono, 2010).

Berdasarkan landasan kebijakan tersebut maka dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila bangsa Indonesia menginginkan warga negaranya menjadi cerdas maka hak atas pendidikan perlu diberikan seluas-luasnya kepada semua golongan masyarakat, terutama pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui aktivitas yang dapat menstimulasi organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motorik. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori dalam (Sujiono & Sujiono, 2010) mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah secara khusus anak

mudah menerima stimulus- stimulus dari lingkungannya. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya (Sujiono& Sujiono, 2010).

Menurut Triyon& Lilienthal dalam (Moeslichatoen,2004) tugas-tugas perkembangan anak usia prasekolah yang harus dijalani anak, adalah : berkembang menjadi pribadi yang mandiri; belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang; belajar bergaul dengan anak lain; mengembangkan pengendalian diri; belajar bermacam- macam peran orang dalam masyarakat; belajar untuk mengenal tubuh masing- masing; belajar menguasai keterampilan motorik halus; dan motorik kasar; belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya; belajar menguasai kata- kata baru untuk memahami anak/ orang lain; mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Untuk mengoptimalkan kemandirian anak usia prasekolah anak usia prasekolah dapat didaftarkan kesekolah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah untuk anak prasekolah khusus untuk anak- anak usia prasekolah untuk memperkaya lingkungannya, karena apabila lingkungan tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Disekolah pendidik dan pengajar dapat menggunakan metode-metode yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dalam pelaksanaan pendidikannya TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain,

karena dunia anak adalah dunia bermain (Patmonodewo, 2008). Akan tetapi pada kenyataannya, dibanyak lembaga pendidikan, kegiatan anak lebih disibukkan oleh pendidikan mewarnai, menggambar atau menyusun tumpukkan balok–balok. Kegiatan lain seperti mengurus diri, memakai sepatu dan kaos kaki, membuka tutup tempat makanannya ataupun membuat minuman untuk dirinya sendiri jarang dilakukan (FIP-UNJ, 2003).

Permasalahan diatas muncul akibat pola pembelajaran yang lebih mementingkan aspek perkembangan kognitif anak saja. Pola pembelajaran di lembaga pendidikan prasekolah seharusnya mampu untuk mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan anak prasekolah adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Untuk anak usia prasekolah anak harus dapat mempergunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing depan yang besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu boot), dapat mencuci tangan sendiri, dapat kekamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidung saat diperlukan menyelesaikan tugas- tugas perkembangannya.

Mengacu pada permasalahan diatas profesi perawat yang memiliki peran edukator dan peran pembaharu dapat memberikan edukasi dan pembaharuan terhadap permasalahan diatas. Dengan memberikan edukasi tentang metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia anak usia prasekolah sebagai upaya

mengembangkan kemandirian anak usia prasekolah yaitu dengan menggunakan metode bermain yang salah satunya adalah metode bermain peran yang memiliki fungsi untuk perkembangan sensorimotor, perkembangan intelektual, perkembangan sosialisasi dan moral, peningkatan kreativitas, kesadaran diri akan kemampuan diri (kemandirian), dan nilai terapeutik.

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget dalam (Patmonodewo, 2008), awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatkannya. Dengan metode bermain peran diharapkan dapat mengembangkan tingkat kemandirian anak tentunya dengan menggunakan strategi, materi dan media yang menarik sehingga mudah diikuti oleh anak, karena dengan bermain peran anak akan memiliki kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya, maupun tokoh yang diinginkan. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan rasa ketergantungan anak akan semakin berkurang, dan anak secara bertahap berkembang menjadi anak yang mandiri.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2010), Siska (2011), dan Sumarni (2011) diketahui bahwa metode bermain

peran memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan berbicara, dan kemandirian anak usia dini, dan juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan sosialisasi kerjasama pada anak.

Berdasarkan prasurvey yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah pada tanggal 20 April 2020 didapatkan data jumlah anak yang ada di TK Negeri Pembina sebanyak 120 anak. Dimana terbagi atas 5 kelas, yaitu 2 kelas A dan 3 kelas B. Untuk kelas A1 terdiri dari 15 anak; kelas A2 terdiri dari 13 anak; kelas B1 terdiri dari 29 anak, kelas B2 terdiri dari 29 anak, dan kelas B3 terdiri dari 28 anak. Dari pre survey yang dilakukan di kelas B1 yang ada di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah di peroleh hasil, kelas B1 dari 10 orang anak 2 anak mandiri dan 7 belum mandiri; kelas B2 dari 10 orang anak 3 anak mandiri dan 7 belum mandiri; kelas B3 dari 10 orang anak 4 anak mandiri dan 6 belum mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari jumlah anak yang ada dikelas B sudah cukup mandiri, meskipun ada beberapa anak yang kurang mandiri. Sedangkan untuk dikelas A sebagian besar dari jumlah anak yang ada kurang mandiri, meskipun ada beberapa anak yang mandiri. Dan Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah pun mengungkapkan dalam penggunaan metode pembelajaran lebih sering menggunakan metode bercerita dan tanya jawab, dan sangat jarang menggunakan metode bermain peran.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah metode penelitian eksperimen atau percobaan.

Rancangan penelitian penelitian ini menggunakan desain *Quasi experiment pre-post test control group*. Alur penelitian eksperimen quasi dimulai dengan cara menetapkan responden penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok studi atau disebut juga kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pemilihan kelompok ini dilakukan dengan cara non random sampling. Kelompok intervensi diberikan intervensi oleh peneliti, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi atau dibiarkan secara alami. (Budiman, 2011). *Quasi experiment pre-post test control group* adalah suatu penelitian eksperimen yang dimana peneliti melakukan pretest terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol, kemudian peneliti memberikan intervensi terhadap kelompok intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan

intervensi. Kemudian dilakukan *posttest* terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol (Budiman, 2011).

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian. Pemilihan populasi dan sampel merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa- siswi aktif TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 120 orang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus sampel Notoatmodjo adalah sejumlah 55 orang. Untuk keefektifan penelitian, peneliti menjadikan sampel sejumlah 60 orang. Jumlah sampel kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok eksperimen dengan perbandingan 50:50 sehingga kelompok intervensi sejumlah 30 orang dan kelompok kontrol 30 orang.

Pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan teknik *Purposive Sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah

Usia	Jumlah	Persentase
5 Tahun	32	53.3
6 Tahun	28	46.7
Jumlah	60	100.0

sebanyak 32 responden (53.3%), sedangkan yang berusia 6 tahun sebanyak 28 responden (46,7%).

Berdasarkan tabel, diketahui responden berusia 5 tahun yaitu

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	30	50.0
Perempuan	30	50.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel, diketahui responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak yaitu sebanyak 30 responden

(50.0%) responden laki-laki, dan 30 responden (50.0%) responden perempuan.

Analisa Bivariat**Analisis Kemandirian Anak Prasekolah Sebelum Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah**

Kemandirian	Kelompok	N	Mean	SD	SE	Min- Max
Pretest	1.	30	10,70	2,423	0,442	7-15
	Intervensi	30	10,60	2,799	0,511	7-15
	2. Kontrol					

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan dari jumlah total 60 anak menunjukkan rata-rata kemandirian anak prasekolah

sebelum dilakukan metode bermain peran pada kelompok intervensi adalah 10,70 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 10,60.

Analisis Kemandirian Anak Prasekolah Sesudah dilakukan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah (N= 60)

Kemandirian	Kelompok	N	Mean	SD	SE	Min- Max
Posttest	1.	30	15,60	1,993	1,993	12-19
	Intervensi	30	11,60	2,724	2,724	7-17
	2. Kontrol					

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan dari jumlah total 60 anak menunjukkan rata-rata kemandirian anak prasekolah

sesudah dilakukan metode bermain peran pada kelompok intervensi adalah 15,60 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 11,60.

Analisis Perubahan Kemandirian Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 (N= 60)

Kelompok	Variabel	N	Mean	SD	SE	T	Pvalue
----------	----------	---	------	----	----	---	--------

Intervensi	Kemandirian						
	a. Sebelum	30	10,70	2,423	0,442	-	0,000
	b. Sesudah	30	15,60	1,993	0,363	12,840	
	Selisih		4,90				
Kontrol	Kemandirian						
	a. Sebelum	30	10,60	2,799	0,511	-4,916	0,000
	b. Sesudah	30	11,60	2,724	0,497		
	Selisih		1,00				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada anak usia prasekolah yang diberikan Metode Bermain Peran rata- rata mengalami peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah metode bermain peran sebesar 4,90 dengan $Pvalue= 0,000$. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan kemandirian yang bermakna terhadap rata- rata kemandirian anak prasekolah yang diberikan Metode Bermain Peran sebelum dengan sesudah mendapatkan Metode Bermain Peran dengan diketahui $Pvalue <0,05$ yaitu 0,000. Hasil uji statistik pada tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa pada anak usia prasekolah yang tidak diberikan Metode Bermain Peran rata- rata

mengalami peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah metode bermain peran sebesar 1,00 dengan $Pvalue=0,000$. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan kemandirian yang bermakna terhadap rata- rata kemandirian anak prasekolah yang tidak diberikan Metode Bermain Peran sebelum dengan sesudah mendapatkan Metode Bermain Peran dengan diketahui $Pvalue <0,05$ yaitu 0,000. Akan tetapi peningkatan kemandirian anak prasekolah pada kelompok kontrol tidak sebesar peningkatan kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi dengan terdapat selisih sebesar 3,90.

Analisis Perbedaan Kemandirian Anak Prasekolah Sesudah dilakukan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah (N= 60)

Karakteristik	Kelompok	N	Mean	SD	SE	T	$Pvalue$
Kemandirian	1. Intervensi	30	15,60	1,993	0,363	6,491	0,000
	2. Kontrol	30	11,60	2,724	0,497		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa rata- rata kemandirian responden yang tidak diberikan metode bermain peran adalah 11,60 dengan standar deviasi 2,724. Sedangkan untuk rata- rata kemandirian responden yang diberikan metode bermain peran adalah 15,60 dengan standar deviasi 1,993, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian antara yang diberikan metode

bermain peran dengan yang tidak diberikan metode bermain peran yaitu sebesar 4,0. Hasil uji statistik didapatkan nilai $Pvalue=0,000 < \alpha =0,05$. Berdasarkan analisis data diatas disimpulkan ada perbedaan kemandirian antara yang diberi metode bermain peran dengan yang tidak diberi metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.

Analisis Perubahan Kemandirian Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah dilakukan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah (N= 60)

Kelompok	Variabel	N	Mean	SD	SE	T	Pvalue
Intervensi	Kemandirian						
	a. Sebelum	30	10,70	2,423	0,442	-	0,000
	b. Sesudah	30	15,60	1,993	0,363	12,840	
	Selisih		4,90				
Kontrol	Kemandirian						
	a. Sebelum	30	10,60	2,799	0,511	-4,916	0,000
	b. Sesudah	30	11,60	2,724	0,497		
	Selisih		1,00				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada anak usia prasekolah yang diberikan Metode Bermain Peran rata-rata mengalami peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah metode bermain peran sebesar 4,90 dengan $Pvalue = 0,000$. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan kemandirian yang bermakna terhadap rata-rata kemandirian anak prasekolah yang diberikan Metode Bermain Peran sebelum dengan sesudah mendapatkan Metode Bermain Peran dengan diketahui $Pvalue < 0,05$ yaitu 0,000. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pada anak usia prasekolah yang tidak diberikan Metode Bermain Peran rata-rata mengalami

peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah metode bermain peran sebesar 1,00 dengan $Pvalue = 0,000$. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan kemandirian yang bermakna terhadap rata-rata kemandirian anak prasekolah yang tidak diberikan Metode Bermain Peran sebelum dengan sesudah mendapatkan Metode Bermain Peran dengan diketahui $Pvalue < 0,05$ yaitu 0,000. Akan tetapi peningkatan kemandirian anak prasekolah pada kelompok kontrol tidak sebesar peningkatan kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi dengan terdapat selisih sebesar 3,90.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi sebelum bermain peran adalah 10,70 dengan standar deviasi 2,423. Sedangkan, hasil penelitian berdasarkan didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata kemandirian anak prasekolah pada kelompok kontrol sebelum bermain peran adalah 10,60 dengan standar deviasi 2,799.

Hasil analisis berdasarkan tabel didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi sesudah bermain peran adalah 15,60 dengan standar deviasi 1,993.

Sedangkan, hasil penelitian berdasarkan didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata kemandirian anak prasekolah pada kelompok kontrol sesudah bermain peran diberikan kepada kelompok intervensi adalah 11,60 dengan standar deviasi 2,724.

Dari hasil analisis perhitungan rata-rata kemandirian anak prasekolah terhadap kelompok intervensi diketahui bahwa kemandirian anak prasekolah mengalami peningkatan rata-rata kemandirian dari aspek kemandirian yang dinilai, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kecenderungan perubahan tiap aspek kemandirian anak prasekolah menjadi lebih mandiri setelah diberikan metode bermain peran pada kelompok intervensi.

Hasil analisis pengujian statistik dengan menggunakan uji *t-test dependent* terhadap data kelompok intervensi didapatkan mean sebelum metode bermain peran adalah 10,70; sedangkan mean sesudah metode bermain peran adalah 15,60. Sehingga didapatkan perbedaan mean sebelum dan sesudah metode bermain peran adalah 4,90; dengan kesimpulan lain pada anak usia prasekolah yang diberikan Metode Bermain Peran rata-rata mengalami peningkatan kemandirian sebelum dengan sesudah metode bermain peran sebesar 4,90.

Nilai *t* didapatkan hasil -12,840 dengan nilai *Pvalue*= 0,000. Hasil analisis dengan nilai signifikansi 95% (α 0,05). Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan kemandirian yang bermakna terhadap rata-rata kemandirian anak prasekolah yang diberikan metode bermain peran sebelum dengan sesudah mendapatkan metode bermain peran dengan diketahui *Pvalue* <0,05 yaitu 0,000 maka hipotesis alternatif diterima. Hipotesis alternatif yang diterima adalah ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun.

Peneliti menggunakan kelompok kontrol untuk mengurangi bias dalam penelitian. Pada tabel 4.8

dijelaskan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kemandirian responden yang tidak diberikan metode bermain peran adalah 11,60 dengan standar deviasi 2,724. Sedangkan untuk rata-rata kemandirian responden yang diberikan metode bermain peran adalah 15,60 dengan standar deviasi 1,993, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian antara yang diberikan metode bermain peran dengan yang tidak diberikan metode bermain peran yaitu sebesar 4,0. Hasil uji statistik didapatkan nilai *Pvalue*=0,000 < α =0,05. Berdasarkan analisis data di atas disimpulkan ada perbedaan kemandirian antara yang diberi metode bermain peran dengan yang tidak diberi metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7, rata-rata kemandirian anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah belum optimal. Penilaian ini dengan menggunakan penilaian dari rentang angka 0- 20. Kemandirian anak prasekolah dapat ditingkatkan untuk lebih mengoptimalkan kemandirian anak prasekolah. Kemandirian anak prasekolah dikatakan mengalami peningkatan apabila nilai rata-rata kemandirian anak prasekolah mengalami peningkatan.

Untuk mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak prasekolah dibutuhkan sebuah metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak prasekolah. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan metode bermain peran. Moeslichatone (2004) mengungkapkan berbagai hal yang dapat dilaksanakan pendidik untuk mengembangkan anak agar dapat menjadi pribadi yang mandiri salah satunya adalah dengan

membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan aspek-aspek kepribadiannya yang mengacu pada bermacam peran seseorang dimasyarakat.

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak prasekolah apabila diterapkan dengan rencana kegiatan metode bermain peran yang disukai dan digemari anak usia prasekolah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat rencana kegiatan dalam bermain peran untuk mengoptimalkan kemandirian anak prasekolah. Adapun rencana kegiatan yang peneliti rencanakan, yaitu : membuat syrup sendiri; alas makanku; menyikat gigi sampai bersih; akulah sang model pemotretan.

Metode bermain peran dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak prasekolah karena setelah diberikan metode bermain peran kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina peneliti mendapatkan fakta bahwa kemandirian siswa- siswi kelas B1 dan kelas B2 belum optimal. Siswa- siswi kelas B1 dan kelas B2 belum mampu memenuhi aspek kemandirian yang dinilai peneliti yaitu : Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri, seperti : berani bertanya secara sederhana, berani tampil didepan kelas, berani memperkenalkan diri; Anak dapat bertanggung jawab, seperti : merapikan mainan setelah bermain, mengembalikan alat- alat selesai belajar, mampu mengerjakan tugas sendiri dikelas; Anak dapat membuat minum sendiri, seperti :

anak dapat membuat minuman sesuai rasa kesukaan sesuai warna, anak dapat mengenal konsep angka 1-3 melalui alat ukur, anak dapat minum sendiri; Anak dapat makan sendiri, seperti : anak dapat mencuci tangan sendiri, anak dapat makan sendiri, anak dapat merapikan alat makan setelah makan, anak dapat membersihkan alat makan setelah makan; Anak dapat menggosok gigi sendiri, seperti : anak dapat menyebutkan alat- alat untuk menggosok gigi, anak dapat menaruh odol di sikat gigi, anak dapat menyikat gigi sendiri; Anak dapat berpakaian sendiri, seperti : anak dapat memakai baju berkancing, anak dapat memakai kaos kaki, anak dapat memakai sepatu tanpa tali, anak dapat memakai jam tangan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui terjadi peningkatan kemandirian anak prasekolah pada kelompok intervensi menjadi lebih mandiri. Peningkatan kemandirian anak prasekolah dapat terjadi karena dalam bermain peran anak diajak untuk mengikuti kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan berpura- pura atau berkhayal dan bertingkah laku seperti situasi tertentu, dan orang tertentu. Kegiatan berpura-pura yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan berpura- pura menjadi penjual dan pembeli pada rencana kegiatan membuat syrup sendiri; berpura- pura menjadi pengrajin alas makan pada rencana kegiatan alas makanku; berpura- pura menjadi model iklan produk pasta gigi pada rencana kegiatan menyikat gigi sampai bersih; berpura- pura menjadi seorang model pemotretan pada rencana kegiatan akulah sang model pemotretan.

Dalam bermain peran yang dilakukan, anak mampu memerankan, menirukan dan memperagakan tugas- tugas, tata

cara, kebiasaan dalam keluarga, dan kegiatan dilingkungan sekitarnya yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemandirian anak prasekolah dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori Sujiono & Sujiono (2010) yang mengungkapkan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak secara spontan dan tanpa beban. Pada saat kegiatan bermain berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak; yaitu perkembangan fisik, perkembangan bahasa perkembangan sosio emosional, dan perkembangan keterampilan untuk mandiri dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik.

Dengan kemampuan anak untuk memerankan, menirukan dan memperagakan tugas- tugas, tata cara, kebiasaan dalam keluarga, dan kegiatan dilingkungan sekitarnya anak akan mengetahui tentang tugas- tugas kemandirian yang harus dicapai dan mengetahui tata cara dalam mengerjakannya. Dengan demikian anak akan menjadi lebih mandiri yang kemudian akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Hal tersebut mendukung teori Docket & Fleer (2000) dalam (Sujiono & Sujiono, 2010) yang berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Irwati dalam (Sujiono & Sujiono, 2010) berpendapat bahwa bermain adalah kebutuhan semua anak, terlebih lagi bagi anak- anak yang berada direntang usia 3- 6 tahun. Bermain dapat mengembangkan kemandirian anak dan menjadikan anak menjadi

dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihanannya untuk anak dapat menjadi mandiri.

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2011) tentang "Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Pada Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karanganyar Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil penelitian ini adalah Siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (dengan memiliki kemampuan kemandirian sesuai harapan baik yang mendapatkan bantuan maupun tidak mendapatkan bantuan dari guru) pada siklus I sebanyak 15 orang dari jumlah 20 siswa atau 75 %, sedangkan anak yang belum tuntas (tidak dapat melakukan aktivitas sesuai dengan harapan atau cenderung pasif) sebanyak 5 orang dari jumlah 20 siswa atau 25 %. Sedangkan siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (dengan memiliki kemampuan sesuai harapan baik yang mendapatkan bantuan maupun tidak mendapatkan bantuan dari guru) pada siklus II sebanyak 20 orang dari jumlah 20 siswa atau 100 %, sedangkan anak yang belum tuntas (tidak dapat melakukan aktivitas sesuai dengan harapan atau cenderung pasif) sebanyak 0 orang dari jumlah 20 siswa atau 0 %.

Menurut pengamatan peneliti, tidak semua anak prasekolah mengalami peningkatan kemandirian setelah diberikan metode bermain peran. Hal ini dikarenakan terdapat faktor- faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Faktor- faktor

tersebut diantaranya faktor yang ada dalam diri anak sendiri, baik faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh. Faktor dalam yang mempengaruhinya, antara lain : hal-hal yang diturunkan dari orang tua maupun generasi sebelumnya; unsur berpikir dan kemampuan intelektual yaitu kecepatan berpikir; keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh, yaitu kekurangan hormon yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak; Emosi dan sifat-sifat (tempramen) tertentu yaitu pemalu, pemarah, tertutup, dan lainnya. Dan juga faktor yang ada diluar diri anak diantaranya lingkungan fisik dan sosial serta kebutuhan fisik anak.

Peneliti dalam penelitian menemukan kesulitan dalam menepati ketentuan waktu yang ditentukan yaitu selama 90 menit. Ketidak tepatan waktu ini dikarenakan berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah. Peneliti sulit untuk memberikan metode bermain peran karena beberapa siswa berlarian didalam kelas. Hal ini sesuai dengan teori Snowman dalam Patmonodewo (2008) yang mengungkapkan anak prasekolah umumnya sangat aktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Mei 2012 terhadap pendidik di kelas B2 TK Negeri Pembina, diketahui bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran lebih sering menggunakan metode bercerita dan tanya jawab, dan sangat jarang menggunakan metode bermain peran. Penelitian tentang metode bermain peran yang peneliti lakukan memberikan gambaran kepada pendidik bahwa dalam proses pembelajaran harus disesuaikan

dengan tugas perkembangan anak sesuai usia dan tidak hanya terpusat pada disibukkan oleh pendidikan mewarnai, menggambar atau menyusun tumpukkan balok-balok, bercerita, dan tanya jawab. Karena tidak semua anak memiliki pengalaman bermain peran, pendidik diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam bermain peran. Karena dengan bermain peran perkembangan anak dapat terstimulus dan berkembang dengan baik. Adapun perkembangan tersebut diantaranya perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosio emosional, dan perkembangan keterampilan untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Sujiono & Sujiono (2010) yang mengungkapkan pada saat kegiatan bermain berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak; yaitu perkembangan fisik, perkembangan bahasa perkembangan sosio emosional, dan perkembangan keterampilan untuk mandiri dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik.

Kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak prasekolah dibuktikan dengan adanya peningkatan kemandirian anak prasekolah pada anak prasekolah yang diberikan metode bermain peran di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 yang disimpulkan dengan melihat hasil penelitian pada kelompok intervensi yang diberikan metode bermain peran mengalami peningkatan kemandirian yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap

Kemandirian Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 terhadap 30 responden intervensi

dan 30 responden kontrol, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berusia 5 tahun sebanyak 32 responden (53.3%) dan responden berusia 6 tahun sebanyak 28 responden (46,7%); distribusi responden berjenis kelamin laki- laki sebanyak 30 responden (50.0%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (50.0%).
2. Rata-rata kemandirian anak prasekolah sebelum metode bermain peran pada kelompok intervensi adalah 10,70 dengan standar deviasi 2,423; sedangkan rata-rata kemandirian anak prasekolah sebelum metode bermain peran pada kelompok kontrol adalah 10,60 dengan standar deviasi 2,724.
3. Rata-rata kemandirian anak prasekolah sesudah metode bermain peran pada kelompok intervensi adalah 15,60 dengan standar deviasi 1,993; sedangkan rata-rata kemandirian anak prasekolah sesudah metode bermain peran pada kelompok kontrol adalah 11,60 dengan standar deviasi 2,724.
4. Tidak ada perbedaan kemandirian anak prasekolah sebelum dilakukan metode bermain peran antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 dengan nilai $Pvalue= 0,883$, hasil uji statistik diketahui nilai $p > \alpha$ yaitu $0,883 > 0,005$. Sedangkan ada perbedaan kemandirian anak prasekolah sesudah dilakukan metode bermain peran antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012 dengan nilai $Pvalue=0,000$, hasil uji statistik diketahui nilai $p < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,005$.
5. Ada pengaruh metode bermain terhadap terhadap tingkat kemandirian anak prasekolah di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2012, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\ value= 0,000$ dengan $\alpha = 5\%$. Hasil uji statistik diketahui nilai $p < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2017). *Tumbuh kembang dan terapi pada anak*. Salemba Medika. Jakarta.
- Alimul, A. A. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Penerbit Salemba.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiman, D. (2011). *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Penerbit Salemba.
- Fatimah, L. (2010). *Hubungan persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar (Studi di Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Hastono, S. P. (2007). *Analisa data kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta. Indonesia.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Soegeng, S. (2004). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks, 76.
- Yus, A. (2015). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Kencana.
- Wong, D. L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Alih Bahasa*.